



*The Indonesian Conference on  
Disability Studies and Inclusive  
Education*

## **The 4<sup>th</sup> ICODE Proceedings**

2-3 Desember 2021

ISSN: 2722-9556

---

# **MENGKRITIK DIRI SENDIRI: SEBUAH AUTO- ETNOGRAFI DARI PENGALAMAN PENELITIAN 'BERSAMA' ANAK-ANAK TULI**

**Yogi Maulana Wahyudin**

yogimaulanaw@gmail.com

Departemen Sosiologi, Universitas Gadjah Mada

### **Abstract**

*This article is the story of the struggle itself in the process of direct participation with special education practices for deaf children. My experience across identities is hoped to give those who care about the education of Deaf children a new understanding of commonly accepted ways of thinking regarding teaching practice. An autoethnography that aims to document the struggle and self-critical journey in the teaching practice process. This research uses autoethnography as a methodological tool in revealing my own story and atomizing myself as a 'me' culture. As a focus of research, my experience as a teacher working for deaf children is contextualized. In this research, I am the data as well as the research instrument. This autoethnography explores my own story to highlight how the classroom experiences of Deaf children are constructed discursively at the intersection of repeated interpretation, understanding, condemnation, and evaluation of teaching practice. For this, I collect data from my diary, and class observation notes in the process of exploring contextual data and memory is also an important part of the analysis process. My story conveys the message that we must understand teaching practice is a discursive product. The process that shows complexity in the subjective way a teacher works with Deaf children intersects with dominant knowledge/power.*

**Keywords:** : autoethnography, deaf children, self-criticism, oralism-culture

## Abstrak

Artikel ini adalah kisah dari pergulatan diri sendiri dalam proses partisipasi langsung dengan praktik pendidikan khusus bagi anak-anak Tuli. Pengalaman saya yang melintasi identitas diharapkan memberi mereka yang peduli tentang pendidikan anak-anak Tuli pemahaman baru tentang cara berpikir yang dianggap biasa berkenaan dengan praktik mengajar. Sebuah autoetnografi yang bertujuan untuk mendokumentasikan pergulatan dan perjalanan kritis diri sendiri pada proses praktik mengajar. Penelitian ini menjadikan autoetnografi sebagai alat metodologis dalam mengungkap cerita saya sendiri dan mengatomisasi diri saya sebagai budaya 'saya'. Sebagai fokus penelitian, pengalaman saya sebagai guru yang bekerja bagi anak-anak Tuli dikontekstualisasikan. Dalam penelitian ini, saya menjadi data sekaligus instrumen penelitian. Autoetnografi ini mengeksplorasi cerita saya sendiri untuk menyoroti bagaimana pengalaman kelas anak-anak Tuli dibangun secara diskursif di persimpangan interpretasi berulang, pemahaman, kecaman, dan evaluasi terhadap praktik mengajar. Untuk ini, saya mengumpulkan data dari buku harian saya, dan catatan observasi kelas dalam proses eksplorasi data-data kontekstual serta ingatan (memory) juga merupakan bagian penting dari proses analisis. Kisah saya menyampaikan pesan bahwa kita harus memahami praktik mengajar adalah produk diskursif. Proses yang menunjukkan kompleksitas dalam cara subjektif seorang guru yang bekerja dengan anak-anak Tuli bersinggungan dengan pengetahuan/kekuasaan dominan.

**Kata Kunci:** autoetnografi, anak-anak Tuli, kritik-diri, oralism-culture

## A. Pendahuluan

*"...reflexively bend back on self and look more deeply at self/other interactions"* (Carolyn Ellis & Bochner, 2000, hlm. 740).

Ellis dan Bochner mendeskripsikan dengan sederhana bahwa proses reflektif dan melihat kembali diri sendiri secara mendalam menjadi penting terutama untuk mengidentifikasi relasi seorang peneliti dengan objek-objek pengetahuan. Proses seperti ini lebih dari sekedar mengeksplorasi pengalaman 'orang lain' yang membuat perubahan-perubahan dalam diri seorang peneliti itu sendiri menjadi tidak terlihat dan terabaikan. Padahal pergulatan diri dan benturan-benturan nilai yang dilalui oleh seorang peneliti adalah bagian terpenting dalam sebuah proses panjang penelitian partisipatif. Tidak hanya terobsesi untuk memahami realitas sosial dari luar, penelitian ini justru berusaha mengungkap pengetahuan-pengalaman yang terlembaga dalam diri peneliti itu sendiri dan merefleksikannya secara kritis. Hal ini yang mendorong penulis untuk melakukan dokumentasi secara reflektif dari kisah-kisah dan pengalaman melakukan penelitian partisipatif bersama anak-anak Tuli. Penulis terlibat secara langsung pada praktik pendidikan khusus bagi anak-anak Tuli sebagai seorang pengajar. Pengalaman-pengalaman di kelas yang dialami menjadi inti dari kisah penulis yang didokumentasikan secara naratif.

Kisah pada dasarnya memiliki status ontologis. Dunia sosial selalu terbungkus dalam kisah. Kisah/narasi bagi manusia analog dengan lautan bagi ikan (Hevern, 1999, hlm. 301). Kisah-kisah penulis berhubungan langsung dengan praktik penelitian kualitatif partisipatif dan praktik mengajar pada dunia pendidikan anak-anak Tuli. Pengalaman ini berhubungan dengan catatan panjang sejarah perdebatan bagaimana pendidikan bagi orang-orang Tuli

sebaiknya dilakukan (Ladd, 2003, hlm. 4). Pada tahun 1880, sebuah kongres pendidikan bagi orang-orang Tuli dilaksanakan di Milan. Sebuah kongres yang pada akhirnya menjadi landasan bagi pandangan-pandangan yang merekomendasikan penggunaan bahasa verbal dalam pelaksanaan pendidikan bagi orang-orang Tuli. Sebuah tonggak sejarah yang mendorong perbincangan lebih jauh melalui kecaman, interpretasi berulang, dan respon dari berbagai pandangan tentang praktik pendidikan bagi orang-orang Tuli.

Lingkungan verbal atau seperti diperkenalkan (Ladd, 2003) dengan istilah oralism environment dalam dunia pendidikan bagi anak-anak Tuli berdiri dengan landasan kompatibilitas budaya/bahasa pengajar (dengar) dan peserta didik (Tuli). Berdasarkan gagasan kritis dan rekonseptualisasi tentang guru dan praktik mengajar, penulis membahasnya melalui eksplorasi kisah dan pengalaman diri sendiri bahwa kompatibilitas budaya tidak selalu memungkinkan untuk pendidikan yang responsif atau relevan secara budaya yang mendukung dan memberdayakan anak-anak Tuli. Landasan teoritis untuk melakukan refleksi secara kritis pada pengalaman penulis berpendapat bahwa pengajaran tidak apolitis tetapi merupakan tindakan 'menyesuaikan diri dengan struktur umum yang sama dari [budaya dominan] menyampaikan wacana kebenaran' (Foucault, 1975, hlm. 304). Penulis menganalisis kisah diri sendiri melalui lensa konseptual kekuasaan dan wacana Foucaultian. Dalam hal ini, perhatian harus difokuskan pada bagaimana asumsi budaya yang dominan menciptakan hambatan untuk meningkatkan pengajaran yang responsif secara budaya dalam hal ini budaya Tuli.

Artikel ini menceritakan proses pertumbuhan penulis sendiri, serta saat-saat degeneratif yang lamban, pergulatan dan benturan nilai yang penulis lalui selama proses penelitian kualitatif partisipatif, sebagai guru yang bekerja dengan anak-anak Tuli, penulis mengakui bahwa suara guru yang menganjurkan kesejahteraan anak-anak tidak dapat dihindari dari dampak kekuatan diskursif itu sendiri dan memberikan batasan serta kemungkinan pada cara-cara yang membentuk sistem penalaran guru. 'Mengajar' tidak hanya mewujudkan kekuatan / pengetahuan (Foucault, 1975) tetapi juga berfungsi sebagai media yang membantu dalam pemeliharaan wacana yang dilembagakan di ruang kelas. Untuk itu, penulis melakukan dokumentasi pada pengalaman diri sendiri yang berhubungan dengan praktik mengajar dan proses penelitian kualitatif partisipatif pada dunia pendidikan bagi anak-anak Tuli secara mendalam sebagai langkah awal refleksi kritis pada diri sendiri.

## **B. Metode Penelitian**

Mengekspose diri sendiri dengan cara menceritakan kisah-kisah pengalaman pribadi dan melibatkannya dalam proses menantang konstruksi makna budaya dominan adalah ben-

tuk emansipatif dari autoetnografi sebagai sebuah metodologi. Menulis dengan suara dan sudut pandang orang pertama atas pengalaman dirinya sendiri, penulis dapat mengungkap secara emik apa yang telah dilalui, dan menempatkan diri dalam arena sosial dan budaya, menghubungkan pengalaman pribadi dengan teori relasi kekuasaan/pengetahuan dalam pendidikan untuk anak-anak Tuli. Dalam perdebatan metodologis, autoetnografi selalu mendapatkan pertanyaan seputar validitas studi (Jahng, 2014) karena pandangan tradisional tentang penelitian lebih berpaling dari jenis penelitian subjektif yang dianggap kurang ilmiah dan tidak ketat (Phillips, 1987). Ironisnya, pandangan tradisional ini tidak menyadari bahwa penelitian itu sendiri adalah human product subject yang tunduk atau selalu dipengaruhi oleh pilihan, keputusan, dan interpretasi seorang peneliti. Kesadaran tentang relasi antara subjek pengetahuan dan objek pengetahuan dalam mekanisme produksi pengetahuan menjadi landasan awal bagi sebuah kisah tentang diri sendiri mendapatkan perhatian dalam konstruksi makna suatu realitas. Selain itu, autoetnografi sebenarnya bukan hanya tentang diri sendiri, karena pada dasarnya manusia tidak hidup sendiri dan seseorang memiliki pengalaman melalui suatu wadah sosial dan budaya tertentu.

Seperti yang dijelaskan oleh Ellis (1995) bahwa sebuah kisah dari pengalaman diri sendiri menjadi ilmiah karena pengalaman dalam kisah tersebut autentik dan tentunya dapat dipercaya. Kisah yang penulis ceritakan dalam artikel ini tidak akan pernah mampu berdiri sendiri tanpa (re)constructing melalui kisah orang lain dan kemudian menjadi bagian dari community experiences (Nudd, Schriver, & Galloway, 2001). Dalam penelitian-penelitian subjektif lainnya ada banyak pintu masuk yang digunakan dalam proses membangun dan menguraikan realitas, ethnography-I menjadikan kisah dari pengalaman pribadi sebagai pintu masuk dalam memahami dunia sosial yang mewadahi kisahnya itu sendiri. Dalam autoetnografi ini, peneliti menjadi data sekaligus instrumen. Mendokumentasikan kisah dalam buku harian (C Ellis, 2004; Jones, 2005), mengumpulkan catatan observasi reflektif tentang kegiatan belajar di kelas, dan mengingat-mengingat pengalaman berkesan yang tidak terdokumentasikan (Dethloff, 2005; Ettorre, 2005) adalah cara yang penulis gunakan untuk menuliskan kisah pribadi selama berpartisipasi dalam pendidikan untuk anak-anak Tuli. Kisah tentang pengalaman pribadi berpartisipasi dalam praktik pengajaran anak-anak Tuli dalam penelitian ini adalah data. Data yang digunakan untuk memahami diri sendiri, yaitu 'diri-saya' sebagai produk dari relasi struktur kekuasaan dalam masyarakat.

Autoetnografi ini menjadi usaha untuk mengetahui diri sendiri dan orang lain serta memperlihatkan efek diskursif yang tidak terhindarkan pada praktik pengajaran. Kisah-kisah tentang pengalaman pribadi yang terlibat dalam praktik pengajaran bagi anak-anak Tuli memiliki peran dalam memahami 'diri-saya'. Dalam upaya memberikan pendidikan yang responsif secara budaya bagi anak-anak Tuli, seorang guru penting mengkritik dirinya sendiri.

Ethnographic-‘I’ mengakomodasi kisah diri sendiri dengan cara mengatomisasi ‘I’ sebagai culture-‘I’. Dengan kata lain, mengkritik diri sendiri artinya menantang budaya-‘saya’ atau budaya yang melembaga dalam diri penulis itu sendiri. Sebab status ontologis yang dimiliki oleh sebuah kisah tentang pengalaman diri sendiri memiliki peran yang vital dalam proses pemaknaan diri, dan dunia sosial di mana penulis hidup. Sebagaimana dijelaskan lebih detail oleh (Connelly & Clandinin, 1990):

*“Narrative for us is the study of how humans make meaning of experience by endlessly telling and retelling stories about themselves that both refigure the past and create purpose in the future. Deliberately storying and restorying one’s life or a group or cultural story is, therefore a fundamental method of personal and social growth”*

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Potret Diri: Belajar dari Pengalaman Masa Lalu

Penulis adalah seorang mahasiswa ilmu sosial yang sejak awal memang dipersiapkan untuk mengenal dinamika masyarakat, terutama melalui cara-cara kerja yang ilmiah. Penulis datang dari dunia akademik yang secara khusus dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan metodologis untuk melakukan eksplorasi empiris. Bagi penelitian yang bersifat empiris seperti penelitian ini, proses di lapangan menjadi begitu penting karena berkaitan dengan pengalaman-pengalaman indrawi yang dialami sangat berharga dalam keseluruhan proses penelitian. Sebelum turun ke lapangan, secara serius penulis merancang teknis penelitian secara detail termasuk bagaimana tahapan-tahapan in depth dilakukan atau bagaimana proses eksplorasi data sosiologis dibayangkan sebagaimana penelitian-penelitian mainstream. Bahkan pada proses desain pra-penelitian atau saat penyusunan proposal penelitian, penulis berpikiran untuk melakukan eksplorasi secara langsung terhadap pengalaman belajar anak-anak Tuli yang lebih bersifat fenomenologis.

Penulis turun ke lapangan dengan pandangan yang sudah terbentuk mengenai dunia anak-anak Tuli dan praktik pendidikan di dalamnya. Meskipun secara teknis metode penelitian fenomenologis tidak mengharuskan bagi peneliti untuk memiliki bangunan cara berpikir yang kokoh, tetapi tanpa disadari akumulasi pengetahuan yang didapatkan pada pra-penelitian turut membentuk pandangan penulis tentang anak-anak Tuli dan proses pendidikan. Akhirnya penulis pergi ke lapangan dengan berbagai macam pengetahuan yang mengendap tentang anak-anak Tuli. Sampai akhirnya penulis sadari bahwa akumulasi pengetahuan tersebut yang mendorong pandangan naif dan reduktif selama proses awal penelitian. Pasalnya, penulis berpandangan bahwa penelitian-penelitian terhadap anak-anak Tuli bisa dilaksanakan secara optimal dalam standar penelitian sosial yang selama ini diajarkan oleh dunia kampus. Sampai pada situasi di mana pada masa-masa awal penelitian di lapangan penulis terbentur oleh situasi yang tidak terduga dan tidak bisa dimengerti oleh apa

yang penulis persiapan di awal. Situasi buntu terjadi karena penulis kesulitan memahami kondisi lapangan yang sangat berbeda dengan apa yang dibayangkan sebelumnya.

Proses eksplorasi secara langsung sebagaimana dibayangkan dalam teknik-teknik wawancara konvensional sama sekali tidak bisa bekerja secara maksimal. Anak-anak kesulitan menangkap maksud pertanyaan yang penulis ajukan, dan mereka juga kesulitan untuk mengekspresikan ide-ide pikirannya tentang pertanyaan penulis. Penulis kebingungan, situasi di lapangan tidak bisa dimengerti secara teknis metode penelitian konvensional. Penelitian partisipatif terhadap anak-anak Tuli yang dilakukan oleh seorang peneliti yang secara indrawi berbeda dengan mereka yang kemudian menciptakan situasi buntu. Situasi di mana peneliti mengalami kesulitan untuk melakukan proses in depth. Situasi demikian menghantam seluruh pemahaman penulis tentang dunia anak-anak Tuli sebelumnya. Situasi yang membuka kesadaran penulis bahwa dunia anak-anak Tuli tidak sederhana yang selalu dipersepsikan pandangan umum selama ini. Dunia anak-anak Tuli sangat kompleks, setiap anak memiliki keunikan, selera, yang berujung pada penyesuaian proses eksplorasi data secara kontekstual sesuai dengan anak-anak Tuli itu sendiri. Sampai pada suatu peristiwa di mana seluruh pandangan umum yang membentuk cara berpikir penulis runtuh oleh pilihan es krim anak-anak Tuli.

### ***Story Box 1***

#### **Pilihan Es Krim**

Di sebuah minimarket, Tasya dan Dhefa hendak membeli es krim. Tasya mengatakan, “aku gak suka ini” (menunjuk satu jenis/rasa es krim), “aku suka ini” (menunjuk es krim jenis/rasa yang lain). Disusul oleh Dhefa, “aku gak suka yang ini” (menunjuk es krim yang disukai Tasya), “aku suka yang ini” (menunjuk satu es krim yang tidak disukai Tasya). Aku hanya diam dan memperhatikan mereka serta sesekali menganggukkan kepala setiap keduanya menyampaikan sesuatu. Akhirnya mereka mengambil es krim yang disukainya masing-masing. Kami membayarnya di kasir dan pergi.

Rasanya sulit untuk tidak melibatkan pengalaman indrawi penulis dalam proses penulisan autoetnografi ini, yakni pengalaman saat berhubungan langsung dengan anak-anak Tuli di Pesantren Abata. Terutama pengalaman yang penulis dokumentasikan dalam buku harian dengan judul ‘Pilihan Es Krim’. Kisahnya sederhana, hanya menceritakan kembali melalui sudut pandang penulis bagaimana suatu hari penulis menyaksikan secara langsung anak-anak Tuli berbagi cerita tentang selera rasa suatu es krim dengan merk tertentu yang di jual di suatu minimarket. Tampak sangat sederhana, sampai-sampai rasanya cukup mengganggu ketika penulis berpikiran untuk menuliskan ulang kisah ini dalam sebuah artikel, karena bisa jadi pembaca akan menganggap kisah itu sebagai sampah yang tidak berguna. Apalagi dalam sebuah karya akademik dengan kaidah-kaidah saintifik yang selalu dikedep-

pankan. Namun dari kisah itu justru penulis banyak melakukan evaluasi terhadap diri sendiri secara reflektif. Sampai akhirnya penulis merasa menemukan gejala yang nampaknya sudah melekat dalam alam pikiran penulis sendiri.

Gejala yang sebenarnya menjangkit diri sebagian besar pembaca dan selalu direproduksi dalam berbagai macam produksi pengetahuan secara terus menerus, penulis mendeskripsikan ini sebagai situasi karikatif. Situasi yang tercipta karena produksi pengetahuan ataupun perhatian kita terpusat pada pengertian dan fungsi tubuh dalam hal ini fisiologis pendengaran anak-anak Tuli, sehingga hal-hal lain seperti selera, hobi, personal interest, atau kehendak mandiri anak-anak Tuli luput dalam perhatian. Situasi demikian lah yang menyebabkan dunia anak-anak Tuli sering dipersepsikan sebagai kelompok homogen atau lebih pada upaya-upaya mendeskripsikan karakteristik subjek berdasarkan aspek-aspek yang dianggap sama dan relevan. Tidak ada yang salah dengan hal itu, hanya karakteristik subjek berdasarkan aspek-aspek lain yang lebih kompleks dan berbeda-beda menjadi tidak diperhatikan dan hilang dalam gambaran yang tidak utuh. Apalagi kekeliruan itu terlembagakan dalam formasi dan praktik kurikulum pendidikan bagi anak-anak Tuli, sebagaimana terus direproduksi dalam pengetahuan-pengetahuan tentang perkembangan kognitif anak-anak yang universal.

Teori tahap perkembangan kognitif Piaget yang universal telah secara ekstensif dinilai kembali oleh konstruktivis sosial yang menyukai pandangan yang lebih kontekstual, terletak pada pembelajaran dan pemikiran (Butterworth & Light, 1992; Rogoff & Chavajay, 1995). Penulis tidak mengatakan semua pandangan-pandangan yang berasal dari disiplin psikologi-sosial mengedepankan klaim-klaim 'perkembangan kognitif secara universal'. Misalnya, Martin Woodhead (2005) berpendapat bahwa kepastian yang tampaknya tidak bermasalah dan diterima begitu saja secara tersirat dalam pernyataan tentang 'kebutuhan anak-anak' tidak bertahan untuk pemeriksaan yang cermat. Woodhead juga tertarik dengan cara perangkat retorik ini mendefinisikan hubungan kekuasaan antara para ahli dan keluarga anak-anak, penyedia layanan dan konsumen, dengan cara yang tidak ada hubungannya dengan anak-anak itu sendiri (Woodhead, 2005, hlm. 76). Namun paradoksnya adalah konstruksi dan rekonstruksi dunia anak-anak Tuli yang berusaha 'sensitif secara kontekstual' ini masih saja berakar kuat pada tradisi akademis barat (Euro-Amerika) serta mendomestifikasi ke-Tuli-an sebatas disfungsi register sensorik dalam perkembangan kognisi anak-anak Tuli. Jika kita perhatikan lebih cermat ternyata bentuknya masih serupa dan tetap menghasilkan bias-bias serupa dalam proses konstruksi dan rekonstruksinya. Hal ini terjadi karena adanya 'asumsi tersembunyi' yang masih melingkupi konsep perkembangan kognisi anak-anak Tuli.

Melalui pengalaman ini akhirnya penulis belajar satu hal yaitu untuk berusaha memahami aspek-aspek spesifik yang kompleks tentang keragaman perilaku, dan alam pikiran dari

anak-anak Tuli. Keragaman yang tidak mampu dimengerti oleh alam pikiran penulis yang dihegemoni pandangan behavioristik. Keterbatasan instrumen penelitian dalam memahami kompleksitas dunia dan budaya anak-anak Tuli juga menjadi aspek lain yang memainkan peran penting terhadap kesenjangan wacana dalam dunia anak-anak Tuli. Kompleksitas dunia anak-anak Tuli memiliki porsi yang lebih besar dan cenderung lebih mendalam daripada karakteristik-karakteristik yang universal dan relevan. Dunia anak-anak Tuli yang berkaitan dengan dinamika pendidikan direproduksi dalam dominasi pengetahuan yang melihat subjek berdasarkan aspek-aspek universal dan relevan seperti, konsep kebutuhan anak-anak Tuli terhadap suara, dan kelemahan register sensorik audio dalam pemrosesan informasi bagi anak-anak Tuli menjadi justifikasi ilmiah bagaimana anak-anak Tuli penulis persepsikan secara karikatif.

## **2. Refleksi Diri**

### **a. Ketika Aku Kebingungan: Penelitian Kualitatif Partisipatif ‘bersama’ Anak-anak Tuli**

Sore hari Minggu di pekan pertama bulan Oktober, lima hari setelah kami menempati pondok yang baru selesai dibangun. Pondok masih sangat terasa baru. Lantai-lantai ruang kelas masih pekat dengan aroma bangunan yang baru saja selesai dibangun. Dinding ruang kelas seperti masih basah dengan cat. Tiga orang anak perempuan bermain loncat tali. Dua orang anak laki-laki amat serius saling berbagi umpan-umpan jarak pendek dengan sebuah bola sepak plastik berwarna kuning. Dari arah utara, penulis melihat Tasya duduk seorang diri, nampak sepertinya dia sedang menulis sesuatu. Matanya fokus menatap kertas mulutnya bergerak terlihat seperti sedang berbicara sesuatu pada kertas itu. Seseekali melepaskan pensil dari tangannya dan menepukkan kedua tangan di depan wajahnya dan kemudian sesaat menahan posisi tangan seperti ‘salam khas idul fitri’ beberapa detik. Bagi penulis yang belum menginjak dua pekan tinggal bersama anak-anak di pondok, pengalaman melihat proses kreatif Tasya menulis meyakinkan bahwa penulis adalah orang luar yang tidak bisa memahami Tasya. Bahkan saat itu Tasya masih memperlihatkan sorot mata dengan seribu ketakutan dan kekhawatiran ketika melihat penulis.

Pengalaman itu selalu mengganggu proses berpikir dalam diri penulis. Bagaimana mungkin penulis bisa memahami anak-anak Tuli di pondok jika anak-anak itu masih sangat khawatir dan takut dengan kedatangan penulis. Anak-anak belum menerima secara utuh kedatangan penulis ke pondok, para pengelola pondok masih menganggap penulis adalah orang asing yang sedang mengerjakan tugas penelitian. Mereka belum begitu terbuka pada penulis. Waktu berjalan agak cepat, kesia-siaan penelitian lapangan ini mulai terlihat jelas. Hampir setiap tiga hari sekali penulis masih terus memperhatikan Tasya dari jauh. Bagaimana dia selalu meluangkan waktu menulis sesuatu pada buku kecil berukuran smartphone



Oppo milik penulis.

Tidak bisa dibayangkan jadinya jika saat itu penulis harus pulang dengan tangan kosong setelah menghabiskan waktu selama tiga bulan lebih empat hari menginap bersama anak-anak di pondok. Selama semalaman penuh penulis tidak tidur karena merasa sangat gembira. Memang saat itu terlihat sedikit berlebihan. Kegembiraan yang cukup berlebih saat penulis menemukan pintu masuk untuk memahami anak-anak di pondok dari dalam. Tuhan masih berada di pihak peneliti, seorang pengasuh sekaligus pengajar mata pelajaran menggambar bagi kelas mukmin kecil dan kelas mukmin besar berpamitan karena hendak keluar dari pondok. pernikahannya mengharuskan dia mengikuti sang suami, tinggal di luar kota membuatnya tidak mungkin lagi bisa berpartisipasi.

Dua hari berselang, belum didapatkan penggantinya. Hari ketiga setelah pengasuh itu berpamitan, penulis diajak oleh pengasuh senior untuk bertemu dengan direktur pondok itu. Kebetulan penulis kenal betul dengan direktur pondok, karena saat hendak meminta izin untuk penelitian beliau lah yang penulis hubungi. Karena beliau melihat penulis cukup telaten dengan anak-anak dan pandai menggambar akhirnya beliau meminta saya menggantikan pengasuh itu. Tanpa meragukan lagi tawaran itu, penulis terima dengan senang. Setelah itu penulis berpikir untuk mendekati Tasya terlebih dahulu. Seorang anak perempuan yang sedari awal membuat penulis tertarik. Kebiasaannya menulis atau mengekspresikan perasaan serta pengalamannya dalam buku catatan membuat Tasya penting untuk diikuti. Dimengerti bagaimana caranya berpikir, atau ikut merasakan bagaimana perasaannya dalam prosesnya belajar di pondok pesantren.

Sore hari selepas terapi wicara yang nyaris dilakukan rutin setiap tiga hari sekali. Tasya melihat penulis sedang membuat catatan dalam buku kecil. Dia mendekat melihat dan membaca apa yang saat itu tertulis dalam buku harian penulis. Tasya tersenyum dihadapan penulis dan kemudian duduk bergabung dengan penulis. Tentu penulis balas dengan senyum yang terbaik, dan penulis sapa dengan sapaan terbaik juga. Dalam suasana itu penulis memutuskan untuk melanjutkan membuat catatan harian penelitian, mumpung masih hangat dalam ingatan penulis. Karena saat itu penulis mendapatkan pengalaman yang mengesankan saat penulis tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Shana. Tidak lama, hanya butuh waktu bagi penulis untuk menuliskan tiga suku kata dalam buku harian itu Tasya menepuk pundak penulis dan berusaha berbicara dengan artikulasi yang tidak jelas: "Mas Yogi kan bisa dengar, kenapa menulis?".

Di universitas, penulis diperkenalkan dengan pendekatan-pendekatan yang biasa digunakan oleh para pakar penelitian sosial dalam memahami pola, mengenal sistem, mengurai makna, dan mengukur struktur suatu masyarakat di mana penelitian itu dilaksanakan. Di

sana lah penulis diajarkan berbagai macam pendekatan untuk mengeksplorasi realitas secara ilmiah, tidak terkecuali metode-metode penelitian yang kerap ditemukan dalam disiplin lain seperti antropologi, psikologi, sastra, sejarah dan lain sebagainya. Mulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam studi-studi empiris, maupun eksplorasi-eksplorasi tekstual dan teoritis dalam studi-studi interpretatif yang bersifat abstrak. Melalui bekal ini, penulis merasa percaya diri bahwa penelitian lapangan yang dilaksanakan bisa dilalui dengan mudah. Tidak lain karena penulis merasa pengetahuan metode penelitian yang selama ini diperoleh dari bangku universitas mampu menunjang dan cukup mumpuni sebagai bekal proses penelitian. Penulis menilai bahwa metode-metode eksplorasi yang selama ini dikenal dalam penelitian sosial mampu mempelajari dunia anak-anak Tuli di Pesantren Abata dengan mudah.

Penulis adalah bukan seorang Tuli, penulis adalah mahasiswa yang datang dari dunia akademik untuk melakukan penelitian lapangan tentang anak-anak Tuli. Datang dengan tumpukan pengetahuan dan akumulasi frame berpikir tentang anak-anak Tuli dan dunia pendidikan dari kampus. Penulis mengira melakukan penelitian pada anak-anak semudah melakukan penelitian pada orang dewasa, bahkan lebih mudah. Penulis menganggap anak-anak belum layak untuk dilihat sebagai individu kompleks karena belum banyak menemukan benturan-benturan sosial dalam kehidupannya, cukup dengan memahami kode-kode perkembangan yang universal maka penulis bisa menarasikan bagaimana sebenarnya dunia anak-anak Tuli dan pendidikan di sekitarnya. Penulis akhirnya pergi ke lapangan dengan bekal itu, berharap melakukan penelitian dengan mudah dan mampu mengeksplorasi dunia anak-anak Tuli dengan baik.

Dari awal proses penyusunan proposal atau pra-lapangan hingga akhirnya turun ke lapangan, penulis optimis mampu mengeksplorasi dunia anak-anak Tuli secara langsung dengan upaya-upaya yang lebih bersifat fenomenologis. Melalui asumsi-asumsi yang otomatis tertanam dalam pikiran penulis oleh akumulasi teori dan pengetahuan tentang dunia pendidikan terutama berkaitan dengan dunia anak-anak Tuli. Datang dengan akumulasi pengetahuan yang mengendap dalam pikiran membuat penulis merasa mampu memahami dunia anak-anak Tuli. Menilai secara langsung bahwa Pesantren Abata sebagai pendidikan liberation bagi dunia anak-anak Tuli dan mengira mampu mengeksplorasi realitas melalui teknik-teknik eksplorasi konvensional yang selama ini dikenal seperti indepth interview dan partisipasi secara langsung. "Cukup mengajukan pertanyaan dan mendengarkan jawaban dari anak-anak maka secara metodologis peneliti akan mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada dunia anak-anak", cara kerja inilah yang penulis jadikan pegangan untuk melakukan penelitian pada anak-anak Tuli. Cara kerja yang diyakini hingga hari ini mampu menjelaskan dunia anak-anak secara ilmiah.

Sampai pada suatu momen akhirnya seluruh pegangan, penilaian, perkiraan, dan perasaan di awal yang terbentuk dalam pikiran seorang mahasiswa ilmu sosial melalui sejumlah besar pengetahuan dan akumulasi frame berpikir yang membentuk diri penulis pada saat itu, runtuh oleh kenyataan di lapangan. Runtuh seruntuh-runtuhnya saat penulis menyadari bahwa ternyata penelitian ini tidak benar-benar mampu untuk memahami dunia anak-anak Tuli yang sebenarnya. Jangankan sampai pada tahap memahami, untuk mengeksplorasi data dan mengumpulkan ide-ide serta perspektif anak-anak Tuli saja, saat itu tidak bisa dilakukan oleh peneliti. Hari-hari berjalan begitu cepat, kesia-siaan penelitian semakin terlihat jelas disaat penulis menyadari sudah menghabiskan waktu selama satu bulan tinggal bersama anak-anak dan belum mendapatkan apapun. Proses in depth seperti yang dibayangkan penelitian mainstream sama sekali tidak bisa mendapatkan apapun. Jarak antara peneliti dan subjek penelitian semakin lebar, ketidakpercayaan, dan ketakutan yang dialami oleh anak-anak Tuli dari kehadiran penulis di lapangan menjadi bukti bahwa metode in depth yang selama ini diperkenalkan dalam perkuliahan tidak dapat bekerja secara maksimal.

Penulis kebingungan dan anak-anak Tuli ketakutan. Proses wawancara tidak berjalan seperti yang dibayangkan di awal. Anak-anak ketakutan. Anak-anak seperti kesulitan untuk menangkap maksud pertanyaan, kemudian kesulitan untuk mengekspresikan ide-ide dan perspektifnya tentang apa yang penulis tanyakan. Penelitian tidak bisa bekerja sebagaimana apa yang selama ini diajarkan oleh universitas, salah satunya karena proses eksplorasi data tidak dapat berjalan secara optimal. Hambatan menjadi sangat kompleks oleh karena penelitian ini sangat tidak mengerti bagaimana seharusnya melakukan penelitian terhadap anak-anak yang belum mampu secara optimal mengekspresikan ide-idenya. Ditambah, perbedaan kondisi indrawi antara peneliti dan subjek penelitian benar-benar tidak dapat dimengerti oleh penelitian-penelitian sosial yang selama ini diperkenalkan. Penulis merasakan kesia-siaan, dan mencium bau kegagalan dalam melakukan penelitian. Sampai pada suatu momen yang tidak akan pernah terlupakan.

### ***Story Box 2***

#### **Gambar Anak-anak Tuli dalam Penelitian**

Pada suatu waktu penulis melihat beberapa anak memiliki ketertarikan lebih pada aktivitas menggambar, menulis, bermain, dan bercerita satu sama lain. Ada satu momen yang tidak bisa terlupakan ketika pertama kali penulis melakukan aktivitas menggambar dan akhirnya mengundang perhatian dari dua anak. Dua orang anak tersebut tampak sangat tertarik dengan aktivitas menggambar terutama ketertarikannya terfokus pada apa sebenarnya yang sedang penulis gambar. Penulis menyelesaikan sebuah gambar sketsa ruangan kelas tempat mereka belajar. Penulis menunjukkan gambar itu pada mereka kemudian salah satu dari mereka menunjuk pada sebuah gambar dan berkata dengan artikulasi yang sangat tidak jelas “ini kursi”, penulis men-

gangguk. Setelah itu penulis merobek dua lembar buku gambar tersebut dan membagikannya kepada mereka satu-satu tentu disertai dengan alat gambar lainnya. Kita bertiga menggambar bersama-sama dengan suasana yang sunyi. Ketika salah satu anak menyelesaikan gambarnya, dia berusaha menunjukkannya dan seperti mengajukan sebuah pertanyaan 'apa ini'. Gambarnya tampak seperti sebuah rumah meja, tetapi untuk membuat dia lebih tertarik penulis pura-pura tidak tahu. Penulis terus menggelengkan kepala pura-pura tidak tahu bentuk apa yang sedang dia tunjukkan dari gambarnya. Seperti dengan ekspresi gemas akhirnya dia bercerita dengan bahasa verbal yang sama sekali tidak jelas apa yang dia ucapkan kata per katanya, sehingga terkesan seperti suara random yang sedang dia bunyikan. Sampai akhirnya penulis mengerti ternyata dia bercerita sesuatu yang berhubungan dengan kelas, belajar, dan tempat di mana aktivitas menulis dan belajar itu dikerjakan.

Ternyata saat itu penulis melakukan sebuah kesalahan yang sangat penting yaitu ketika berkomunikasi dengan mereka terlalu fokus pada suara yang dihasilkan, alih-alih fokus pada gerak mulut, gestur tubuh dan ekspresi yang dilakukannya saat berbicara. Saat itu penulis sangat menikmati aktivitas menggambar yang kami lakukan. Tidak hanya menggambar, tetapi penulis mendapatkan pengalaman berharga bagaimana anak-anak Tuli dengan kepolosannya bercerita dan mengajari penulis tentang apa yang dia gambar pada saat itu. Tidak salah jika menilai mereka sedang mengajari penulis tentang nama-nama benda dengan sebuah cerita otentik yang berhubungan dengan benda-benda yang digambarnya karena pada kenyataannya demikian. Penulis sedang belajar dari anak-anak Tuli melalui apa yang mereka gambar dan apa yang mereka ceritakan tentang apa yang mereka gambar.

Potongan cerita ini adalah pengalaman penulis di lapangan yang sekaligus memberi inspirasi bagi proses kreatif dalam usaha menemukan jalan keluar dari keadaan buntu yang penulis alami saat penelitian di lapangan. Suatu kebuntuan yang disebabkan oleh beberapa kondisi yaitu: Pertama, proses wawancara tidak dapat berjalan dengan optimal karena anak-anak kesulitan menangkap maksud dari setiap pertanyaan yang penulis ajukan sekaligus kesulitannya dalam mengekspresikan ide-ide dan perspektifnya terkait maksud dari pertanyaan yang ditangkapnya. Sebuah situasi penelitian yang sangat kompleks. Situasi di mana secara komunikatif, penulis dan anak-anak Tuli memiliki perangkat bahasa yang berbeda. Perbedaan perangkat bahasa yang disebabkan oleh kondisi indrawi dalam hal ini adalah aksesnya terhadap suara antara penulis sebagai peneliti dan anak-anak sebagai informan utama berbeda. Hambatan komunikatif mempengaruhi proses in depth dalam penelitian secara nyata. Kedua, proses observasi dan pendalaman tidak dapat berjalan dengan baik. Dalam situasi demikian, penulis benar-benar kebingungan dan anak-anak ketakutan sehingga penulis tidak mendapatkan kepercayaan dan berujung pada terhambatnya proses pendalaman.

Kedua proses itu adalah bagian utuh yang tidak bisa ditinggalkan dari keseluruhan proses

eksplorasi sebagai usaha untuk memahami perspektif anak-anak Tuli secara komprehensif. Lebih jauh lagi, dua hal itu merupakan bagian dari keutuhan sistem kerja penelitian partisipatif di lapangan. Terhambatnya dua proses tersebut artinya terhambat pula seluruh proses penelitian partisipatif di lapangan. Dalam situasi yang buntu itulah pengalaman menggambar bersama dengan anak-anak Tuli menjadi pendorong upaya kreatif untuk melakukan adaptasi terkait teknik eksplorasi data dalam proses penelitian ini. Dengan melibatkan aktivitas-aktivitas yang dekat dengan dunia dan budaya anak-anak Tuli seperti menggambar, menulis, bermain, dan sebagainya ke dalam proses pengumpulan data, penulis berusaha menjadikan penelitian ini bersifat kontekstual. Tidak hanya kontekstual secara teoritis, juga kontekstual secara teknis. Keputusan untuk melibatkan aktivitas menggambar dalam proses interview bertujuan untuk memaksimalkan proses eksplorasi perspektif dari anak-anak Tuli tentang dunia mereka dan dunia pendidikan di sekitarnya. Meskipun pada saat itu penulis tidak terlalu yakin apakah yang dilakukan ini tercatat sebelumnya dan bisa dibenarkan dalam mainstream penelitian sosial. Akan tetapi, satu hal yang pasti adalah media-media tersebut membantu proses eksplorasi dalam penelitian ini terutama karena aktivitas-aktivitas tersebut sangat dekat dengan dunia dan budaya anak-anak Tuli.

Berbagai metode kreatif telah muncul dalam beberapa tahun terakhir. Ini melibatkan kegiatan yang visual, sentuhan atau performatif (Coad, 2007), termasuk karya seni (Wesson & Salmon, 2001), kolase (Vaughan, 2005), pemodelan tanah liat (Bernhaupt, Weiss, Obrist, & Tscheligi, 2007), lego, fotografi (Darbyshire, MacDougall, & Schiller, 2005), video, akting dan boneka (Greene & Hill, 2005). Para peneliti dengan antusias merangkul metode kreatif dalam penelitian sosial anak-anak. Menggambar telah menjadi alat utama bagi para peneliti, mungkin karena kesederhanaan yang jelas dan ketersediaan sumber daya yang mudah. Memang, studi gambar anak-anak dari akhir abad ke-19 adalah cikal bakal dari sejumlah besar penelitian yang mengeksplorasi penggunaan pendidikan, diagnostik dan terapeutik seni untuk anak-anak (Malchiodi, 1998). 'Menggambar dan menulis' adalah perpanjangan dari teknik ini dan telah digunakan selama empat dekade terakhir. Menggambar telah digunakan sebagai cara (biasanya menyenangkan) bagi anak-anak untuk mengekspresikan pandangan dan pengalaman mereka sendiri. Sampai baru-baru ini, para peneliti berfokus secara eksklusif pada apa yang mereka pahami dari maksud gambar anak daripada pada penjelasan anak tentang apa gambar itu. Namun, tampaknya ada pergeseran fokus 'dari apa yang anak-anak gambar ke apa yang anak-anak katakan tentang apa yang mereka gambar' (Driessnack, 2005).

Tidak seperti penelitian-penelitian mainstream pada anak-anak, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan yang spesifik dan kontekstual. Terutama dalam proses eksplorasi data sosiologis di lapangan. Dari empat anak-anak Tuli yang menjadi subjek penelitian ini, keem-

pat-empatnya dieksplorasi secara partisipatif melalui media yang spesifik. Eksplorasi data dilakukan dengan melihat situasi kompleks setiap anak dan bersama-sama dengan mereka menemukan akses untuk masuk ke dalam pengalamannya secara individual, tentu saja satu dengan yang lainnya berbeda. Maka untuk mendokumentasikan pengalaman belajar dari empat anak-anak Tuli, penulis menggunakan empat media eksplorasi yang berbeda-beda. Pada kenyataannya penulis tidak bekerja dengan teknik-teknik eksplorasi yang didesain sendiri oleh penulis berdasarkan pengetahuan yang dibawa dari kampus tentang bagaimana melakukan penelitian kualitatif secara partisipatif. Penulis melakukan eksplorasi melalui metode kontekstual dan didesain dari aktivitas yang sebenarnya diciptakan oleh anak-anak itu sendiri. Dengan kata lain, penelitian ini ingin mengakui bahwa salah satu teknik penting dalam sebuah penelitian yakni teknik eksplorasi data tidak didesain oleh peneliti secara sepihak, tetapi didesain bersama dengan anak-anak Tuli itu sendiri. Setiap anak-anak Tuli berdasarkan kompleksitasnya mengilhami pendekatan yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Memahami realitas melalui mata anak-anak Tuli itu sendiri dan bersama-sama dengan mereka menemukan akses untuk mengeksplorasi pengalaman belajarnya secara komprehensif. Dengan kata lain, penelitian ini seharusnya disebut sebagai penelitian 'bersama' anak-anak Tuli di Pesantren Abata, bukan penelitian 'terhadap' anak-anak Tuli.

Istilah ini bagi penulis sangat penting karena berkaitan dengan bagaimana seharusnya anak-anak Tuli ditempatkan dalam sebuah penelitian sosial. Perbedaan kondisi indrawi antara peneliti dan anak-anak Tuli di Pesantren Abata sebagai informan utama menuntut upaya-upaya kontekstual terutama berkaitan dengan teknik-teknik eksplorasi data. Teknis eksplorasi dalam sebuah desain penelitian partisipatif menentukan bagaimana penelitian tersebut bekerja dan selanjutnya menentukan seberapa dalam penelitian tersebut mampu mengungkap realitas serta ke arah mana penelitian tersebut bergerak. Dalam logika penelitian yang selama ini kita kenal, teknik eksplorasi data atau serangkaian proses yang digunakan untuk mengumpulkan data sosiologis dan menggali realitas selalu didesain langsung oleh sang peneliti atau tim pakar metode penelitian. Persoalan lahir dalam bentuk yang sangat kompleks yaitu apakah teknik-teknik eksplorasi data yang didesain oleh peneliti dapat digunakan secara optimal atau justru menjadi sebab suatu penelitian menjadi apriori dan tidak mampu mengungkap realitas yang sesungguhnya secara komprehensif. Persoalan inilah yang menjadi alasan bahwa penelitian seharusnya mampu menyadari kompleksitas anak-anak Tuli. Teknik eksplorasi data sebagai serangkaian cara kerja yang selama ini digunakan adalah teknik eksplorasi data bagi penelitian dengan informan yang secara indrawi, kondisinya sama dengan peneliti. Bagi penelitian partisipatif dengan informan utamanya adalah anak-anak Tuli, kontekstualitas metode eksplorasi menjadi sangat penting untuk didiskusikan.

Isu kontekstualitas dalam diskursus metodologi harus dipikirkan ulang, terbukti dalam perkembangannya terjadi perubahan-perubahan penting yang bersifat paradigmatis berkaitan dengan bagaimana seharusnya sebuah metode penelitian bekerja secara tepat dalam keseluruhan sistem produksi pengetahuan. Bekerja secara tetap artinya mampu digunakan dengan baik, terhindar dari situasi apriori yang mengasumsikan anak-anak Tuli secara universal dan menegaskan kondisi spesifik baik secara kognisi, afeksi, maupun konasi. Anak-anak Tuli hidup berdampingan dengan budaya, struktur nilai, dan proses sosial tertentu yang berlangsung secara terus menerus dan mempengaruhi kondisi spesifiknya. Melihat anak-anak Tuli berdasarkan konteksnya yang kompleks merupakan suatu premis yang mempertanyakan sekaligus mendekonstruksi paradigma universalitas perkembangan anak. Tidak hanya mempertanyakan desain-desain teknis dari keseluruhan proses produksi pengetahuan yang tidak relevan dengan situasi berbeda di mana anak-anak Tuli itu tinggal, pengalaman ini juga mendorong penulis untuk memikirkan pertanyaan-pertanyaan terkait relevansi teoritis dari sebuah pendekatan penelitian untuk anak-anak Tuli selama ini, termasuk penelitian yang dilakukan oleh penulis pada saat itu.

Pengalaman ini juga menciptakan ketegangan lain yang penulis rasakan yakni bahwa terdapat celah kesenjangan antara social learning yang digunakan sebagai kerangka berpikir dengan kondisi anak-anak Tuli sesungguhnya yang sangat spesifik dan kompleks. Kompleksitas yang salah satunya terbentuk oleh keunikan dunia, dan keragaman situasi di mana mereka hidup. Suatu fenomena yang logis apabila penelitian ini meragukan relevansi dari teori-teori sebelumnya, frame yang berpijak pada premis universalitas perkembangan anak-anak akan menciptakan pemahaman yang dangkal tentang anak-anak Tuli karena pada mereka sangat unik, berbeda, dan spesifik. Sudah sepatutnya ilmu pengetahuan melihat perbedaan ini, perbedaan yang tidak hanya tumbuh dalam latar kultural tetapi juga berkembang menjadi lebih kompleks karena setiap anak memiliki kondisi indrawi dan perangkat bahasa yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Nampaknya pengalaman ini merupakan fenomena penting yang sedang dan terus berlangsung dalam dunia pendidikan modern. Dunia akademik yang secara kurikulum sangat lazim melatih para mahasiswa untuk 'membaca' buku-buku teks, namun pada kenyataannya buku-buku tersebut tidak benar-benar 'dibaca', lebih karena tetap membiarkan adanya dikotomi dan kesenjangan antara teks dan konteks itu sendiri. Dalam situasi ini penulis benar-benar merasa terkejut, karena setelah empat tahun hidup dalam dunia abstrak di mana universitas menjadi semacam 'Lauhul Mahfudz' tempat purifikasi pengetahuan-pengetahuan tentang dunia anak-anak Tuli terjaga dengan baik, tiba-tiba saja terlempar ke dalam dunia empiris tempat tersimpannya kompleksitas dunia anak-anak Tuli yang sulit untuk dimengerti oleh penulis

*b. I'm The Worker: Mengajar sebagai Praktik Diskursif*

Dalam paradigma *constructive realism*, (Wallner & Jandl, 2006) mengatakan bahwa realitas adalah kumpulan dari *microworlds* yang telah dibangun oleh manusia pada satu titik waktu. *Microworlds* adalah bagian kecil dari realita yang paling otentik. Dalam realitas mengajar, pengalaman pribadi pengajar merupakan bagian terkecil dari realitas yang paling otentik. Kadang-kadang pengalaman pribadi tidak menjadi sumber pengetahuan, karena pengalaman pribadi seorang peneliti ataupun seorang pengajar tidak memiliki tempat dalam bangunan kaidah saintifik tradisional yang baku. Namun pengetahuan tidak hanya didapatkan ketika mengkonstruksi, tetapi juga ketika memahami (*verstehen*) *microworld*. Cara untuk memahami *microworlds* dan membangun pengetahuan dari relasi-relasinya adalah melalui proses *strangifikasi* (*verfremdung*). *Strangifikasi* merupakan suatu upaya untuk membawa suatu sistem proposisi keluar dari konteks aslinya dan mentransfer serta menerjemahkannya ke dalam konteks lain, lalu kemudian dibuat kesimpulan mengenai sistem tersebut ketika ia berada di luar dari *microworlds* tempatnya berasal (Wallner & Jandl, 2006). Dalam konteks ini, penulis melihat urgensi untuk meng-strangifikasi pengalaman pribadi sebagai seorang peneliti dan juga pengajar agar kesenjangan antara teks dan konteks tidak direproduksi secara terus menerus hingga kita kehilangan jejak otentik dari kompleksitas praktik mengajar bagi anak-anak Tuli.

Refleksi pengalaman pribadi seorang pengajar menjadi langkah awal bagi proses perubahan kerangka acuan pendidikan bagi komunitas Tuli. Proses reflektif yang penulis lakukan terhadap pengalaman pribadi bersama dengan anak-anak Tuli lebih dekat dengan karakteristik *self-critical* dan transformasi diri. *Self-critical* dan transformasi diri adalah mendorong adanya perubahan secara menyeluruh pada diri penulis itu sendiri. Setidaknya terdapat 4 (empat) tahap yang penulis sadari dalam proses reflektif ini. Tahapan ini yang terjadi pada diri penulis selama proses perubahan kerangka acuan dalam pengalaman menjadi peneliti dan mengajar bagi anak-anak Tuli yaitu; (1) *confusion*; (2) *conscious*; (3) *self-reflection*; dan (4) *self-critical*/perspektif baru.

*Confusion* adalah tahap di mana proses transfer pengetahuan berjalan dengan ritme yang cepat sehingga perspektif penulis terbentuk dengan baik, tetapi disaat yang bersamaan fitrah kebebasan yang melekat pada diri penulis dan pengalaman-pengalaman bersentuhan langsung dengan dunia anak-anak Tuli menunjukkan keterbatasan, kelemahan, dan ketidakakuratan dari perspektif yang sebelumnya telah terbentuk. Pada tahap ini penulis mengalami dilema atau merasakan kelemahan terhadap pandangan-pandangan umum sebelumnya dalam memahami realitas. Dalam pengalaman penelitian bersama dengan anak-anak Tuli, penulis merasakan kebingungan dan keputusasaan ketika mengetahui kelemahan penulis



dalam menghadapi problem-problem lapangan. Melalui refleksi ini penulis beranggapan bahwa tahap bingung adalah situasi di mana wacana dominan (rezim kebenaran) yang melembaga dalam alam pikiran penulis tentang anak-anak Tuli ternyata bermasalah.

*Conscious* merupakan tahap di mana penulis mulai mengidentifikasi tentang pengetahuan dalam diri penulis itu sendiri yang selama ini diperoleh dari dunia non-Tuli. Dalam tahap ini, penulis mencoba untuk mengetahui dan memahami lebih jauh pengetahuan dalam diri penulis itu sendiri. Mengetahui keberadaan pengetahuan dalam diri penulis, terutama berkaitan dengan keberadaan pengetahuan dunia anak-anak Tuli yang baru dipelajarinya. Tahapan ini muncul dan meneruskan situasi bingung di awal. Kebingungan di awal yang ternyata menjadi pijakan penulis untuk mencoba mengenali proses kognisi dalam diri sendiri dan bagaimana proses itu bekerja membangun alam pikiran penulis selama ini. Donald Meichenbaum menjelaskan proses tersebut sebagai proses "*cognition about cognition*" atau dikenal dengan istilah metakognisi (Woolfolk, 1998).

*Self-reflection* adalah tahap di mana penulis melakukan identifikasi terhadap pengetahuan atau pandangan umum dalam yang melembaga dalam diri penulis terkait dunia Tuli dan dunia non-Tuli. Dalam tahap ini, penulis mulai menumbuhkan keraguan atas asumsi yang melingkupi diri penulis itu sendiri. Keyakinan yang mendasari cara pandang penulis tentang realitas dunia anak-anak Tuli sebelumnya. *Self-critical*/perspektif baru merupakan tahapan di mana penulis mulai tertarik untuk mencoba menggunakan perspektif baru yaitu perspektif yang dimiliki oleh dunia Tuli, atau memaknai kenyataan tentang dunia Tuli dan anak-anak melalui pandangan lain.

Pengalaman penulis menjadi pengajar-dengar bagi anak-anak Tuli membuka kesadaran diskursif tentang relasi kekuasaan dan konstruksi kurikulum pendidikan bagi anak-anak Tuli yang timpang. *Oralism-Culture* telah menjadi rezim kebenaran yang tidak disadari dan telah melembaga dalam dunia sosial. Dalam dunia pendidikan, diskursus ini menjadi tidak terlihat karena realitas ke-Tuli-an telah sedemikian jauh didefinisikan dalam kekuasaan medis. Relasi kurikulum dan dunia-Tuli menjadi produk diskursif dan itu dapat dilihat dalam ruang kelas. Ruang kelas menjadi tempat beroprasi kekuasaan/wacana dominan dan guru menjadi aktor yang mereproduksi kekuasaan tersebut dalam praktik pengajaran. Seorang guru tidak hanya menjadi agent transfer of value semata, disaat yang bersamaan guru menjadi agen yang mewujudkan kekuasaan/wacana dalam ruang kelas itu sendiri. Sehingga praktik mengajar menjadi manifestasi kekuasaan dominan, selanjutnya ruang kelas menjadi wadah sosial yang mewujudkannya, dan guru menjadi aktor yang melembagakannya. Budaya dominan dalam hal ini berkaitan dengan struktur hierarki antara non-Tuli dan Tuli yang melegitimasi relasi tidak setara.

Simbol-simbol budaya bekerja dalam relasi kekuasaan, dan pengetahuan menjadi instrumen dalam reproduksi realitas dunia Tuli yang dibayangkan oleh dunia non-Tuli (Padden & Humphries, 2005). Dalam konteks ini, realitas dunia anak-anak Tuli dibayangkan dalam dua wacana yang dominan. Pertama, dunia anak-anak Tuli dibayangkan dalam tahapan perkembangan kognisi yang universal. Secara hegemonik wacana ini mereproduksi realitas dunia Tuli dalam sudut pandang fungsi dan pengertian tubuh material. Fungsi fisiologis pendengaran memainkan peran penting dalam tahapan pemrosesan informasi. Realitas Tuli dibayangkan sebagai dunia yang secara fungsional tidak sempurna, karena register sensorik audio dalam proses kognisinya tidak dapat berfungsi secara optimal. Wacana ini menjadi pilar utama bagaimana dunia anak-anak Tuli dibayangkan dalam formulasi dan praktik pendidikan. Dalam konteks wacana dominan, hal ini tidak sepenuhnya salah, hanya saja diskursus ini tidak sensitif terhadap kontekstualitas struktur sosial dan dinamika budaya yang melahirkan kompleksitas dalam dunia anak-anak Tuli itu sendiri. Ditambah, wacana ini cukup berpotensi melakukan manipulasi yang serius tentang bagaimana dunia anak-anak Tuli dibayangkan.

Kedua, realitas Tuli terbangun dalam dominasi wacana yang mereproduksi hierarki bahasa yakni antara bahasa Isyarat dan bahasa verbal. Dalam dinamika kebudayaan, bahasa menjadi situs yang paling menonjol. Bahasa menjadi bukti eksistensial kebudayaan. Dalam konteks ini, realitas dunia Tuli dibayangkan dengan ketidakmampuannya dalam memproduksi bahasa dan budayanya sendiri, karena kaum Tuli tidak bisa mendapatkan akses terhadap suara, di mana suara menjadi instrumen vital bahasa diproduksi dan dikonsumsi secara kultural. Bahkan 'suara' kaum Tuli selalu diwakilkan oleh suara non-Tuli yang kadang-kadang keliru memahami dunia Tuli itu sendiri. Wacana ini tampak menjadi lebih 'buas' disaat bahasa verbal melihat bahasa Isyarat bukan sebagai bahasa. Tentu saja, wacana ini tidak berdiri secara mandiri artinya bekerja dalam proses sosial yang panjang dan secara terus menerus direproduksi oleh pengetahuan yang dominan

### ***Story Box 3***

#### **Ruang Kelas yang Mewujudkan Diskursus**

Kelas berakhir begitu cepat, anak-anak di kelas kecil dengan semangat menceritakan gambarnya satu-satu secara terbata-bata menggunakan bahasa lisan/verbal. Tidak hanya gerak mulut, tapi kali ini mereka juga ternyata belajar caranya memproduksi suara. Bagaimana posisi lidah dalam mulut dan tekanan udara dari dalam keluar untuk memproduksi suara "NG", misalnya. Di kelas besar, kelas ditutup dengan mempraktikkan gerakan wudhu secara bersama-sama, dipimpin oleh seorang pengajar yang selalu berbicara dengan gerak mulut yang jelas dan bahasa yang sangat efektif.

Sadar akan asumsi tersembunyi yang melingkupi konsep perkembangan diri pribadi membuat penulis merasakan urgensi untuk melakukan refleksi kritis terhadap pengalaman

pribadi terlibat dalam dunia pendidikan anak-anak Tuli. Pasalnya, pengalaman ini berhubungan langsung dengan kesenjangan antara teks dan konteks dalam dunia pendidikan bagi anak-anak Tuli yang direproduksi secara terus menerus dalam tatanan realitas dunia Tuli yang banal. Banalitas konsep ‘kebutuhan anak-anak Tuli’ yang direproduksi oleh wacana normalitas pengertian dan fungsi fisiologis pendengaran benar-benar membuat pendidikan bagi anak-anak Tuli layaknya suatu obat untuk ‘menyembuhkan’ ke-Tuli-an. Melalui sistem pendidikan yang membayangkan dunia anak-anak Tuli dalam wacana keterbatasan register sensorik audio dalam pemrosesan informasi telah dibangun sebagai bagian dari model standar di mana masa kanak-kanak Tuli adalah masa ketergantungan, yang didefinisikan oleh hubungan proteksionis orang dewasa non-Tuli – anak-anak Tuli, di mana orang dewasa non-Tuli adalah penyedia yang dominan dan anak-anak Tuli adalah konsumen pasif.

Pendidikan dengan sistem ‘obat’ yang telah diterima oleh anak-anak Tuli selama ini tidak hanya menjelaskan hubungan subordinasi antara dunia Tuli dan dunia non-Tuli. Akan tetapi turut menjelaskan situasi kompleks praktik pengajaran bagi anak-anak Tuli. Pasalnya, dunia anak-anak Tuli tidak hanya terjebak dalam sistem pendidikan ‘bank’ sebagaimana analisis Paulo Freire tentang kurikulum ‘pakai-buang’ (Freire, 1985). Kompleksitas pelaksanaan pendidikan dalam dunia anak-anak Tuli turut menjelaskan kesenjangan antara realitas yang selama ini terbayangkan oleh dunia non-Tuli dan realitas dunia Tuli yang sesungguhnya. Dalam situasi demikian pendidikan tidak akan mampu mengakomodasi struktur kompleks dunia anak-anak Tuli. Realitas dunia anak-anak Tuli yang terbayangkan akan selalu menentukan bagaimana dan ke arah mana sistem pendidikan itu bekerja.

Melalui refleksi ini penulis bermaksud untuk mengajak pembaca berdiskusi lebih jauh tentang kemungkinan untuk memikirkan ulang formula dan praktik pendidikan bagi komunitas Tuli. Pasalnya, kurikulum yang selama ini diterima oleh anak-anak Tuli belum mampu untuk melampaui konsepsi-konsepsi yang bersifat mereduksi potensi diri dan budaya anak-anak Tuli itu sendiri. Pendidikan bagi anak-anak Tuli selama ini akhirnya menjadi instrumen yang mereproduksi sistem pendidikan sebagai ‘penyembuhan massal’ bagi orang-orang Tuli. Potensi diri dan budaya anak-anak Tuli seharusnya diakomodasi sebagai pijakan bagi penyediaan fasilitas pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual lebih berpotensi untuk mengakomodasi potensi dan budaya anak-anak Tuli. Pendidikan yang bertujuan mendorong nalar konstruktif orang-orang Tuli untuk menantang pengetahuan dominan tentang realitas dunia Tuli yang berasal dari dunia non-Tuli dan mempromosikan wacana alternatif tentang realitas dunia Tuli dalam relasi-relasi kekuasaan yang produktif.

## D. Kesimpulan

Dominasi pengetahuan yang melihat subjek berdasarkan aspek-aspek universal dan relevan seperti, konsep kebutuhan anak-anak Tuli terhadap suara, atau kelemahan register sensorik dalam pemrosesan informasi bagi anak-anak Tuli menjadi justifikasi ilmiah bagaimana saya mempersepsikan anak-anak secara karikatif. Pendidikan bagi anak-anak Tuli tidak bebas nilai, artinya selalu tunduk pada dominasi diskursus. Wacana dominan dalam relasi antara dunia Tuli dan non-Tuli adalah *diskursus medis*, *oralism culture*, dan kognitif universalistik yang melanggengkan stigma. Selanjutnya realitas dunia anak-anak Tuli menjadi apostrophe yang banal. Kurikulumnya menjadi simbol-simbol budaya dominan yang bekerja dalam relasi kekuasaan. Penelitian kualitatif partisipatif bersama anak-anak Tuli sangat sulit. Hal ini menjadi sulit karena; kontekstualitas metodologi yang belum mainstream, dan anak-anak Tuli dipersepsikan sebagai objek pasif, individu yang belum matang, tidak memiliki agensi. Produksi pengetahuan seperti penelitian yang saya lakukan menjadi instrumen reproduksi diskursus itu. Praktik mengajar menjadi manifestasi kekuasaan dominan, ruang kelas menjadi wadah sosial yang mewujudkannya, dan guru menjadi aktor yang melembagakannya. Kisah saya menyampaikan pesan bahwa kita harus memahami praktik mengajar adalah produk diskursif. Proses yang menunjukkan kompleksitas dalam cara subjektif seorang guru yang bekerja dengan anak-anak Tuli bersinggungan dengan pengetahuan/kekuasaan dominan.

Artikel ini ditulis dari proses penelitian skripsi dengan judul “Young Deaf Children’s Adaptation Stories: An Ethnographic Study on Learning Experiences of Deaf Children in Abata Islamic Boarding School” yang didanai oleh Hibah Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada 2020

## E. Referensi

- Bernhaupt, R., Weiss, A., Obrist, M., & Tscheligi, M. (2007). Playful Probing: Making Probing More Fun. Dalam C. Baranauskas, P. Palanque, J. Abascal, & S. D. J. Barbosa (Ed.), *Human-Computer Interaction – INTERACT 2007* (hlm. 606–619). Berlin, Heidelberg: Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-540-74796-3\\_60](https://doi.org/10.1007/978-3-540-74796-3_60)
- Butterworth, & Light, P. (1992). *Context and Cognition*. London: Harvester Wheatsheaf.
- Coad, J. (2007). Using Art-Based Techniques in Engaging Children and Young People in Health Care Consultations and/or Research. *Jurnal of Research in Nursing*, 12(5), 487–497. <https://doi.org/10.1177%2F1744987107081250>
- Connelly, F. M., & Clandinin, D. J. (1990). Stories of Experience and Narrative Inquiry. *Educational Researcher*, 19, 2–14.

- Darbyshire, P., MacDougall, C., & Schiller, W. (2005). Multiple Methods in Qualitative Research with Children: More Insight or Just More?. *Qualitative Research*, 5(4), 417–436.
- Dethloff, C. H. (2005). *A Principal in Transition: An Autoethnography* (Disertasi). A & M University, Texas.
- Driessnack, M. (2005). Children's Drawings as Facilitators of Communication: A Meta-Analysis'. *Journal of Pediatric Nursing*, 20(6), 415–423.
- Ellis, C. (2004). *The Ethnographic I: A Methodological Novel about Autoethnography*. New York: Altamira Press.
- Ellis, Carolyn, & Bochner, A. (2000). Autoethnography, Personal Narrative, Reflexivity: Researcher as Subject. *Handbook of Qualitative Research*, 733–768.
- Ettorre, E. (2005). Gender, Older Female Bodies and Autoethnography: Finding My Feminist Voice by Telling My Illness Story. *Women's Studies International Forum*, 28(6), 535–546. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2005.09.009>
- Foucault, M. (1975). *The Hermeneutics of The Subject: Lectures at The College de France* (G. Burchell, Penerj.). New York: Palgrave Macmillan.
- Freire, P. (1985). *The Politics of Education: Culture, Power, and Liberation*. London: Bergin & Garvey.
- Greene, S., & Hill, M. (2005). Researching Children's Experiences: Methods and Methodological Issues. Dalam Greene S & Hogan D (*Researching Children's Experience*). London: SAGE.
- Hevern, V. W. (1999). Narrative, Believed-In Imaginings, and Psychology's Methods: An Interview with Theodore R. Sarbin. *Teaching of Psychology*, 26(4), 300–304.
- Jahng, K. E. (2014). A Self Critical Journey to Working for Immigrant Children: An Autoethnography. *European Early Childhood Education Research Journal*, 22(4), 573–582.
- Jones, S. H. (2005). *Autoethnography: Making The Personal Political*. Dalam *The Sage Handbook Qualitative Research* (3 ed.). California: SAGE Publications Inc.
- Ladd, P. (2003). *Understanding Deaf Culture: In Search of Deafhood*. Great Britain: Cromwell Press Ltd.
- Malchiodi, C. (1998). *Understanding Children's Drawings*. New York: Guildford Press.
- Nudd, D. M., Schriver, K., & Galloway, T. (2001). *Is This Theater Queer? The Micke Faust Club and The Performance of Community*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Padden, C. A., & Humphries, T. L. (2005). *Inside Deaf Culture*. London: Harvard University Press.
- Phillips, D. C. (1987). Validity in Qualitative Research: Why the Worry about Warrant will Not Wane. *Education an Urban Society*, 20(1), 9–24. <https://doi.org/10.1177/>

2F0013124587020001003

- Rogoff, B., & Chavajay, P. (1995). What's Become of Research on The Cultural Basis of Cognitive Development? *American Psychologist*, 50(10), 859–877.
- Vaughan. (2005). Pieced Together: Collage as an Artist's Method for Interdisciplinary Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 4(1), 27–52. <https://doi.org/10.1177%2F160940690500400103>
- Wallner, F. G., & Jandl, M. J. (2006). The Importance of Constructive Realism for the Indigenous Psychologies Approach. Dalam U. Kim, K.-S. Yang, & K.-K. Hwang (Ed.), *Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context* (hlm. 49–72). Boston, MA: Springer US. [https://doi.org/10.1007/0-387-28662-4\\_3](https://doi.org/10.1007/0-387-28662-4_3)
- Wesson, M., & Salmon, K. (2001). Drawing and Showing: Helping Children to Report Emotionally Laden Events. *Applied Cognitive Psychology*, 15(3), 301–319.
- Woodhead, D. (2005). Psychology and The Cultural Construction of Children's Needs. Dalam *Constucting and Reconstructing Childhood: Contemporary Issues in the Sociological Study of Childhood*. London: Taylor & Francis e-Library.
- Woolfolk, A. E. (1998). *Educational Psychology*. Boston: Allyn and Bacon.